OC = 900000393

SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA
KABINET PRESIDEN

nst.641/66.

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI PAHLAWAN
DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 10 NOPEMBER 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja merasa terharu bahwa pada Hari Pahlawan ini saja telah dapat menjematkan tanda djasa bintang Maha Putra kelas 3 kepada almarhum Ignatius Slamet Rijadi dan almarhum Daan Mogot. Kedua mereka itu bukan sadja Pahlawan, Pahlawan Nasional dan Pahlawan Kemerdekaan, kedua mereka itu djuga pantas sekali dianugerahi Bintang Maha Putra.

Saudara-Saudara, ini adalah Hari Pahlawan, jang sebagai tadi malam didalam Peringatan Isra' dan Mi'radj telah kuterangkan asalnja perkataan pahlawan, jang sebenarnja harus pahalawan. Pahalawan, orang jang memiliki atau orang jang telah mendapat pahala dari Tuhan Jang Maha Esa.

Malah tadi malam saja usulkan nama atau sebutan bagi wanita pahalawati. Tadi pagi saja mengadakan pembitjaraan tentang hal ini dengan Saudara Sukmono, Kepala Djawatan Kepurbakalaan, Ahli Bahasa Sanskerta. Jang beliau Saudara Sukmono itu membenarkan bahwa wanitanja pahlawan ialah pahalawati, sehingga bisalah saja tetapkan sekarang dengan resmi wanita-wanita jang pantas kita sebutkan dulu pahlawan, sekarang dengan resmi kita namakan pahalawati.

Saudara-Saudara, beberapa kali saja katakan, bahwa kita ini sebagai bangsa jng ingin mendjadi bangsa jang besar, besar didalam segala hal, besar didalam wilajah kekuasaan, besar didalam djumlah djiwa, besar didalam alam fikiran, besar didalam mental, besar didalam segala hal, kita harus menghargai pahlawan-pahlawan kita. Malah saja utjapkan dengan tandas, sesuatu bangsa jang tidak bisa menghargai pahlawan-pahlawannja, dia tidak mungkin bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Ada ahli falsafah dan ahli sedjarah Djerman, jang mengenai kebesaran rakjat dan pahlawan berkata, nur jenes Volk kann grosz werden, dasz seine Helden ehren kann. Nur jenes Volk kann grosz werden dasz seine Helden ehren kann. Bahasa Belandanja: alleen dat volk kan groot worden, dat zijn helden eren kan. Bahasa Indonesianja: hanja bangsa jang bisa menghargai, menghormati ia punja pahlawan-pahlawan, hanja bangsa jang demikian itu bisa mendjadi bangsa jang besar.

Keterangannja bagaimana Saudara-Saudara, keterangannja bagaimana? Keterangannja ialah, bahwa untuk menghargai seseorang, menghormati seseorang, mengagungkan seseorang, orang harus mengerti tjita-tjitanja siorang itu, perbuatan-perbuatannja siorang itu. Baru djikalau kita, baru djikalau seseorang bisa mengerti tjita-tjita dia itu besar, perbuatan-perbuatan dia itu besar, baru kita bisa mengerti, wah ini orang besar, orang besar ini, ini pahlawan ini. Karena itu maka aku hormati dia, karena itu maka aku hargai dia, karena itu tepat sekali utjapan itu tadi: Nur jenes Volk kann grosz werden, dasz seine Helden ehren kann; alleen dat

volk kan

volk kan groot worden, dat zijne helden eren kan; hanja bangsa jang bisa menghormati pahlawan-pahlawannja, bisa mendjadi rakjat jang besar. Sebab sesuatu rakjat jang tidak mengerti perbuatan, pikiran, tekad, korbanan dan lain-lain sebagainja daripada seseorang pahlawannja, rakjat demikian itu sebetulnja rakjat apa, tidak mempunjai konsepsi, tidak mempunjai rasa kebesaran, tidak mempunjai rasa keagungan.

Apa sebab kita menghormati, menghargai Diponegoro? Oleh karena kita mengerti tjita-tjita Diponegoro, perbuatan Diponegoro, korbanan-korbanan Diponegoro.

Apa sebab kita menghormati, mengagungkan ejangnja Sri Sultan jang duduk disini, Sultan Agung Hanjokrokusumo?

Oleh karena kita mengerti bahwa Sultan Agung Hanjokrokusumo adalah bertjita-tjita besar, berbuat besar. Kita mengerti keagungan mental dan fiiliah jaitu perbuatan dari Sultan Agung Hanjokrokusumo.

Kenapa kita menghormati Sultan Agung Tirtajasa? Sultan Agung Tirtajasa dari Banten. Oleh karena kita mengerti alam pikiran Sultan Agung Tirtajasa, fiil-fiil Sultan Agung Tirtajasa. Kenapa engkau menghormati Sultan Hassanuddin? Oleh karena engkau mengerti Sultan Hassanuddin berfikir tiga demensional, bukan berpikir ketjil, berbuat tiga demensional, bukan berbuat ketjil.

Kenapa kita menghormati Suropati? Kenapa kita menghormati itu Untung Suropati? Kenapa kita menghormati Trunodjojo? Kenapa kita menghormati Teuku Tji' Ditiro? Kenapa kita menghormati Djelantik? Kenapa kita menghormati Patimura? Oleh karena kita mengerti mereka punja ideal, mereka punja alam pikiran, mereka punja tekad, mereka punja perbuatan, mereka punja segala-galanja, bahkan kita mengerti mereka punja korbanan. Padahal boleh dikatakn mereka punja usaha itu, kalau diukur dengan ukuran jang sempit, gagal. Sultan Agung Hanjokrokusumo tidak berhasil mengusir imperialisme Belanda. Sultan Agung Tirtajasa tidak berhasil mengusir imperialisme Belanda. Sultan Hassanuddin tidak berhasil mengusir imperialisme Belanda. Sultan Hassanuddin, Makasar, jang Belanda sendiri mengatakan: de Jonge Haan van het Oosten, ajam djantan jang muda, - istilah Madjapahit ialah Hajam Wuruk Saudara-Saudara, dari Djawa Timur, - gagal. Dia tidak bisa mengusir Cornelis Speelman dari Sulawesi Selatan. Apalagi dari Indonesia.

Tji' Ditiro, tidak berhasil. Ktut Djelantik, tidak berhasil. En toh kita sebutkan mereka itu pahlawan. Oleh karena kita mengerti tjita-tjitanja. Oleh karena kita mengerti tekadnja. Oleh karena kita mengerti sumber daripada pengorbanannja. Oleh karena kita mengerti mereka punja perbuatan. Oleh karena itu maka kita sebutkan mereka pahlawan. Dan oleh karena itu kita menghormati dan menghargai mereka itu. Dan oleh karena kita mengerti kepada pahlawan-pahlawan ini, maka kita menghormati mereka dan Insja Allah SWT, kita bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Sesuai dengan utjapan itu tadi: Nur jenes Volk kann grosz werden, dasz seine Helden ehren kann.

<u>Saja tadi</u>

Saja tadi sebutkan beberapa nama Saudara-Saudara, sampai saja sebutkan nama Patimura, Ambon. Pahlawan, meskipun daerahnja ketjil, Ambon Saparua, agamanja lain daripada kebanjakan daripada kita ini. Dia adalah Kristen.

He, lihat, ini tadi akupun menganugerahi Bintang Mahaputra kelas 3 kepada almarhum Daan Mogot, agamanja Kristen. Nah, Kristen Protestan atau Kristen Katolik? Kristen Protestan. Dan aku menganugerahkan Bintang Maha Putra kelas 3 kepada Ignatius Slamet Rijadi. Agamanja Kristen Katolik. Ignatius Slamet Rijadi, Katolik, Daan Mogot, Kristen Protestan. Sebagaimana djuga Patimura adalah Kristen.

Dus kepahlawanan tidak tergantung dari agama. Meskipun agama Islam, kalau tidak berbuat hal-hal jang pantas mendapat pahala daripada Tuhan, dia bukan pahalawan. Sebaliknja meskipun dia beragama Hindu Bali, seperti Ktut Djelantik, kalau dia berbuat hal-hal jang pantas mendapat pahala daripada Tuhan, dia adalah pahalawan. Demikian pula Daan Mogot. Demikian pula Ignatius Slamet Rijadi.

Kepahlawanan tidak tergantung daripada agama, tidak tergantung daripada suku. Kepahlawanan tergantung daripada ini Saudara-Saudara, isi kalbu. Apa jang tadi kukatakan, alam pikiran, tekad, kesediaan, keridhoan berkorban untuk satu tjita-tjita jang besar, tjita-tjita apapun, Ja tjita-tjita politik, ataupun tjita-tjita ekonomi, ataupun tjita-tjita sosial, ataupun tjita-tjita kebudajaan. Orang jang berfikir besar, bertindak besar, bertekad besar, berbuat besar, berkorban besar untuk tjita-tjita jang besar, dia adalah pahlawan. Tidak tergantung pula daripada turunan. Meskipun dia turunannja radja Saudara-Saudara, ratu, kalau perbuatannja, tjita-tjitanja tidak pantas mendapat pahala daripada Tuhan, dia bukan pahalawan.

Sebaliknja meskipun orang dari rakjat djelata, jang menurut anggapan sehari-hari, kadang-kadang dikatakan, tumbuh dari lumpur dan dubunja masjarakat, tetapi djikalau dia berbuat besar, bertjita-tjita besar, berkorban besar, dia pahlawan, pahalawan.

Dan kita telah mentjatat orang-orang jang demikian itu banjak Saudara-Saudara, banjak. Ambil misalnja Ken Arok. Ken Arok. Di Djawa kadang-kadang disebutkan Ken Angrok. Apa dia turunan orang jang tinggi? Tidak. Rakjat djelata. Kata orang Djawa Timur, botjah angon. Hh, botjah angon. Orang jang tadinja penggembala kerbau dan sapi. Orang biasa, penggembala. Tetapi dia bertjita-tjita besar, berbuat besar, berkorban besar. Dia bisa mendirikan keradjaan Singasari. Dia pahlawan besar.

Tempo hari tatkala aku pidato Hari Pahlawan dimana.... Bahkan di Jogjakarta Saudara-Saudara, sebelum kembali ke Djakarta, di Jogjakarta aku pernah mentjeritakan debatnja Ardjuna dengan Karna didalam tjerita Mahabharata.

Pada suatu hari Ardjuna berhadapan dengan Karna. Karna, Panglima dari Kurawa. Ardjuna Panglima dari Pendawa. Berhadap-hadapan satu sama lain sebagai musuh. Jang sebelumnja, itupun sudah saja tjeritakan disini sebelumnja,

ni sebelumnja, sebetulnja Ardjuna itu tidak mau, tidak mau berhadap-hadapan dengan Kaurawa. Dia berkata, aku tidak mau berhadap-hadapan dengan familie-ku sendiri, dengan keluargaku sendiri. Durna adalah aku punja guru sendiri, aku punja sesepuh sendiri. Kaurawa itu semuanja adalah aku punja misanan-misanan sendiri. Aku tidak mau, kata Ardjuna. Lantas sebagai aku katakan disini waktu melantik, siapa waktu itu ja? Perwira-Perwira ALRI? Aku katakan, diwaktu itulah Kresna mewedjang kepada Ardjuna, engkau harus mempertahankan engkau punja tanah air. Tanah airmu ialah punja Pendawa. Harus engkau sebagai Ksatria mempertahankan engkau punja tanah air ini. Djangan engkau pikir familie, djangan engkau pikir akan mendatangkan korban, djangan engkau pikir engkau punja diri sendiri, karmanje, fadikaraste, mapalesju, kadatjana, kata Kresna. Demikian jang saja citeer. Karmanje, fadikaraste, mapalesju, kadatjana. Doe Uw plicht zonder achting van gevolgen. Kerdjakan engkau punja kewadjiban, kerdjakan engkau punja kewadjiban, meskipun itu saudaramu sendiri, meskipun itu engkau punja ipar sendiri atau engkau punja ipé sendiri atau engkau punja misanan sendiri, madjulah kemedan pertempuran.

Nah, oleh karena diwedjang oleh Kresna ini; wedjangannja Saudara bisa membatja didalam kitab Bagawat Gita, Ardjuna madju kemedan peperangan, lha berhadapan dengan Karna. Lha kok masih disitu Ardjuna itu membuat satu kesalahan. Jaitu dia boleh dikatakan menghina kepada Karna. Karna, aku tidak mau bertempur dengan engkau. Aku mau bertempur dengan lain-lain, tetapi dengan engkau aku tidak mau. Aku mau bertempur dengan Sujudana. Aku mau bertempur dengan Burisrawa. Aku mau bertempur dengan Dursasana. Itu semuanja itu turunan, turunan agung. Engkau hé Karna? Turunan apa engkau itu? Apa bapakmu itu ratu? Kau itu turunan apa? Aku turunan, aku Ardjuna, Djanaka, Danandjaja. Aku turunan. Engkau turunan apa? Tidak mau aku bertempur dengan engkau.

Wah, ini kesalahan besar dari Ardjuna, berkata demikian.

Karna mendjawab, ukuran bagi ksatria, bukan turunan. Ukuran bagi ksatria, ukuran djuga bagi pahlawan, bukan turunan. Ukuran bagi ksatria ialah, ini, budi pekerti jang termaktub didalam kalbu. Itu ukuran ksatria sedjati. Meskipun orang jang datang daripada sampah, paling bawah dari masjarakat, meskipun orang datang dari lumpur masjarakat jang dikatakan rakjat djelata jang sedjelata-djelatanja, tetapi kalu budipekertinja tinggi, tekadnja tinggi, tjita-tjitanja tinggi, sutji, sepi hing pamrih, ramé ing gawé untuk kepentingan umum, dia inilah ksatria sedjati. Sebaliknja meskipun turunan agung, tetapi kalau tidak bertjita-tjita tinggi atau tidak bertekad tinggi, tidak sepi hing pamrih, ramé ing gawé, dia bukan ksatria, dia bukan pahlawan.

Nah, Saudara-Saudara, maka dengan amat gembira sekali kita mengatakan, bahwa pahlawan-pahlawan kita jang sudah mangkat semuanja itu Saudara-Saudara, lepas daripada kesukuan, lepas dari keagamaan. Ada jang Hindu Bali, ada jang Katolik, ada jang Protestan, ada jang Islam,

ada jang

ada jang dari Atjeh, ada dari Sunda, ada dari Djawa Tengah, ada dari Madura, ada dari Bugis, ada dari Sulawesi Utara, ada dari Ambon, ada dari tempat-tempat jang lain. Semuanja pahlawan oleh karena mereka mempunjai tjita-tjita besar, berbuat besar, berkorban besar untuk kepentingan umum, untuk kepentingan negara, untuk kepentingan tjita-tjita, sepi hing pamrih, ramé ing gawé. Mereka adalah sebenarnja Saudara-Saudara, tunggak, atau pemantjang tunggak pertama daripada kemerdekaan kita ini.

Memang sebagai kukatakan berulang-ulang, kemerdekaan kita itu bukan hasil perdjoangan daripada sesuatu suku, bukan hasil daripada sesuatu golongan agama, bukan hasil perdjoangan daripada sesuatu golongan, tetapi adalah hasil perdjoangan daripada seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Dari golongan apapun, dari agama apapun, dari suku apapun.

Karena itu didalam pidatoku 17 Agustus jang lalu, aku berkata, hasil daripada perdjoangan kita jang berpuluh-puluh tahun ini adalah accumulatie-accumulatie daripada semua, semua, semua, semua perdjoangan kita jang lampau. Ja daripada suku Ambon, ja daripada suku Atjeh, ja daripada suku Palembang, ja daripada suku Djawa, ja daripada suku Madura, ja daripada suku Bali, ja daripada suku lain-lain tempat. Misalnja suku Ambon. Accumulatie.

Karena itu Saudara-Saudara, aku sedih djikalau aku melihat bahwa ada sesuatu golongan menebah-nebah dada, kami, kami, kami, malah-malah kami ditembah dengan perkataan sendiri, kami sendiri jang berdjasa. Tidak ada perkataan sendiri didalam hal ini Saudara-Saudara.

Misalnja idee persatuan Indonesia. Idee. Djangan kira itu ditjetuskan dalam tahun '28, 28 Oktober '28, jang terlukis dalam sumpah Pemuda: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Itu baru sekadar formulasi oleh pihak pemuda. 28 Oktober tahun '28, pihak Pemuda ikut memformuleer idee ini atas andjuran, terutama sekali daripada almarhum Mohammad Yamin. Mohammad Yamin berdiam di Djakarta. Pada waktu itu ada Kongres Pemuda jang berkumpul di Djakarta. Mohammad Yaminlah jang berkata, kami orang tua, orang tua-tua bangka ini, ja dulu Yamin belum tua, sebagaimana Pak Leimena, - itu Pak Leimena, lho, bukan? Sebagaimana Pak Leimena pada waktu itu djuga belum tua. Sebagaimana aku pada waktu itu belum tua. Tapi pada waktu itu Pak Yamin telah berkata, kami jang dinamakan orang tua sudah kami itu menggembleng-gemblengkan, mengandjur-andjurkan idee persatuan Indonesia.

Pak Yamin berkata, lihat dinegeri Belanda, tahun '23, hh, '23 mahasiswa-mahasiswa dinegeri Belanda sudah menjebut nama Indonesia. Didalam tahun '23 mahasiswa-mahasiswa kita dinegeri Belanda sudah mengandjur2-kan idee Persatuan Indonesia.

Lihat Bung Karno, kata Yamin. Djuga pada ia mula-mula sebelum mengadakan Partai Nasional Indonesia, sudah Bung Karno itu mengandjurkan Persatuan Indonesia. Malah Bung Karno merobah Jong Java mendjadi Jong Indonesia, Indonesia Muda, tahun '23, '24-an.

Lihat Bung Karno, kata beliau, Yamin, pagi-pagi ia punja partai politik, jaitu jang dinamakan Partai Nasional Indonesia, Partai PNI dulu itu, pagi-pagi sudah ditaroh didalam dasar daripada Partai Nasional Indonesia ini ke-Indonesia-an, disamping slogan merdeka, merdeka penuh, merdeka sekarang.

Kamu pemuda-pemuda, kami orang tua sudah lebih dahulu. Sekarang, he pemuda-pemuda jang berkumpul di Djakarta ini, bulan Oktober ini, tahun '28 ini, kata Yamin, he pemuda-pemuda, tjoba engkau djuga adakan satu pernjataan, adakan satu sumpah. Dan sjukur alhamdulillah, andjuran, desakan Mohammad Yamin, dibantu oleh jang pada waktu itu berdiam di Djakarta, ialah misalnja Adnan Kapau Gani, jang sekarang di Palembang ja? Bersama-sama dengan Adnan Kapau Gani, bersama-sama dengan pemuda-pemuda, jang sekarang tua, pada waktu itu, sjukur alhamdulillah Kongres Pemuda ini lantas mengikrarkan sumpah pemuda: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa.

Djadi sebetulnja, ke-Indonesia-an, persatuan itu bukan monopoli sesuatu golongan. Apakah monopoli pemuda? Tidak. Yamin! Jang sekarang malahan sudah wafat. Dia bertahun-tahun sebelum tahun '28 telah mengikrarkan: Indonesia, Indonesia, Indonesia.

Demikian kita punja mahasiswa-mahasiswa dinegeri Belanda, sudah dari tahun '23 sudah mengikrarkan: Indonesia, Indonesia, Indonesia. Malahan ke-Indonesia-an jang dinamis. Tidak tahu apa ada Pak Mohammad Subardjo hadir disini, saja tidak tahu. Sekarang Mohammad Subardjo itu jang sudah tua, rambutnja sudah putih, djenggotnja sudah putih, sudah kata orang Djawa itu sudah tujuk-tujuk. Beliaulah dinegeri Belanda pagi-pagi sudah mengandjurkan Indonesia, Indonesia, Indonesia, djangan Djawa, djangan Sumatra, djangan Kalimantan, djangan Bali, dan Lombok, djangan Madura, djangan Ambon, Indonesia. Dan Indonesia jang dinamis. Djangan Indonesia jang melempem.

Tulisan Mohammad atau Ahmad Subardjo didalam madjalah negeri Belanda itu, madjalah kita punja mahasiswa-mahasiswa dinegeri Belanda, ada satu kalimat jang sampai sekarang aku tidak lupa, bagaimana itu kalimat. Nah, ini jang menggambarkan dinamis.

Kita itu dulu kan terkenal sebagai bangsa jang nerimo, nerimo. Jaaaa terima nasibmu, terima nasibmu, diam sadja, terima nasibmu. Tidak! Kata Subardjo, djangan nerimo, djangan berfalsafah nerimo. Tjabut ini falsafah nerimo ini, buang djauh-djauh, ganti dengan iktikad hidup jang baru. Niet meer, - demikianlah kata Subardjo didalam ia punja tulisan -, niet meer kunnen wij ons veroorloven de beleidenis van een levensphilosophie, die direct of indirect onze eigen ondergang is geweest. Het moderne leven eist beweging, activiteit. En wie dit niet eerbiedigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan. Niet meer kunnen wij ons veroorloven de beleidenis van een levensphilosophie die direct of indirect onze eigen ondergang is geweest.

Het moderne

Het moderne leven eist beweging, activiteit. En wie dit niet eerbiedigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan.

Apa artinja? Tidak boleh lagi kita ini berfalsafah kuno, jaitu falsafah nerimo, jang telah membuat kita tenggelam sama sekali, onze eigen ondergang. Falsafah nerimo itulah, itu jang membuat kita binasa, itu jang membuat kita lemah, itu jang membuat kita tenggelam. Ganti falsafah jang demikian ini, hidup modern, het moderne leven eist beweging, activiteit;, hidup modern ini minta, menuntut gerak, ke-aktifan, beweging, activitet. Dan siapa tidak berbuat demikian, en die dit niet eerbiedigt, akan hantjur lebur keplètèt hantjur didalam pertempuran-pertempuran dan desakan-desakan daripada rakjat-rakjat dan manusia-manusia jang berdjoang mentjari hidup, wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan. Verpletterd. Persatuan Indonesia jang dinamis.

Ahmad Subardjo. Saja terus terang Saudara-Saudara, sebagai seorang pemuda pada waktu itu, aku kagum kepada Ahmad Subardjo itu. Sampai sekarang aku pandang dia sebagai salah seorang penanam daripada djiwa persatuan Indonesia jang dinamis itu tadi. Sebagaimana pula Mohammad Yamin, penanam daripada djiwa persatuan Indonesia jang dinamis. Djangan ada satu golongan jang claim, aku, aku, kami, kami, kita, kita, jang menganjurkan atau mengadakan idee persatuan Indonesia. Kami jang mangadakan idee ini. No Sir, no Sir!

Kalau begitu kita itu tidak bisa menghargai Yamin. Kalau begitu kita itu tidak bisa menghargai Ahmad Subardjo. Kalau begitu kita itu tidak bisa menghargai orang tua orang tua jang terdahulu. Kan aku telah berkata: Nur jenes Volk kann grosz werden dasz seine Helden ehren kann. Ehren oleh karena mengerti akan ini orang-orang jang kita namakan held.

Tjoba Saudara-Saudara, kalau misalnja kita Saudara-Saudara, tidak mengerti Diponegoro, masa bisa kita menghormati Diponegoro. Kalau kita tidak mengerti Sultan Agung Hanjokrokusumo, masa kita bisa menghormati Sultan Agung Hanjokrokusumo. Kalau kita tidak bisa menghormati Patimura, masja Allah, apa kita bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Patimura jang mati digantung oleh pihak Belanda. Tetapi dia pada waktu naik tiang penggantungan masih dia berkata dengan muka jang bersenjum dan berseri-seri: sekarang Patimura akan mati, tetapi segera Patimura Patimura Muda akan datang dimuka bumi ini. Betul Oom dia berkata demikian?

Sekarang Patimura ini lho, bukan Patimura jang digantung; Patimura ini engkau gantung, tetapi segera Patimura-Patimura Muda akan datang dimuka bumi ini.

Saudara-Saudara, maka djikalau kita menghormati, merajakan, memperingati Hari Pahlawan, marilah kita semuanja menanamkan djiwa jang demikian itu didalam dada kalbu Bangsa Indonesia seluruhnja. Hanja djikalau bangsa Indonesia bersatu, hanja djikalau bangsa Indonesia bersatu didalam segala tekadnja, jaitu, menegakkan kemerdekaan, mendirikan

satu negara jang besar berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Hanja djikalau bangsa Indonesia seluruhnja mau memberi isi kepada kemerdekaan ini dengan satu masjarakat jang adil dan makmur. Hanja djikalau seluruh bangsa Indonesia ingin dan menjumbang kepada pembangunan satu tjita-tjita peri-kemanusiaan, lihat rantai Saudara-Saudara, peri-kemanusiaan, jaitu satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Hanja djikalau demikianlah bangsa Indonesia bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Besar didalam segala arti jang seluhur-luhurnja. Bukan besar didalam arti jang tidak baik, tetapi arti jang seluhur-luhurnja.

Mari Saudara-Saudara, kita melandjutkan perdjoangan kita diatas ril ini. Djangan memakai ril lain, diatas ril ini. Ternjata ril inilah ril jang benar. Ril inilah sudah membawa kita, telah bisa berhasil membawa kita kepada negara Republik Indonesia jang berdaulat. Ril ini, ril ini akan membawa kita kepada bagian-bagian Ampera jang lain. Jaitu masjarakat jang adil dan makmur dan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Terima kasih.

---- G ----